

Temuan Genta Perunggu di Desa Manistutu Negara

I Made Geria

Pembuatan dan penggunaan alat-alat yang terbuat dari logam campuran seperti perunggu dan logam tunggal dari besi sebagai sarana aktivitas manusia sudah dikenal sejak beberapa abad yang lalu, sehingga dikenal adanya "jaman perunggu dan Besi" (Bronzy-iron age) yang mulai berkembang sekitar tahun 3000 SM (Heekern, 1958; Soejono, 1984:167). Sejalan dengan kemajuan peradaban manusia, pembuatan dan penggunaan perunggu sebagai sarana kehidupan juga berkembang secara lebih variatif. Munculnya karya bervariasi ini sesuai dengan perkembangan budaya dan tuntutan kebutuhan saat itu. Sebagai contoh dapat diketahui masuknya pengaruh Hindu ke Indonesia memberi dinamika tersendiri pada kehidupan masyarakat, karena mulai dikenal agama, sistem kerajaan, birokrasi/tata pemerintahan, tata upacara dan lainnya yang sangat berpengaruh terhadap pencerahan kehidupan sosial dan keagamaan. Suasana yang kondusif ini memungkinkan tumbuhnya para seniman; sulpika, pande, serta seniman lainnya. Sehingga tradisi yang menjadi warisan leluhurnya tidak lenyap namun

dikembangkan sesuai dengan keperluan pada masanya. Semaraknya kehidupan keagamaan memberikan peluang kesempatan seniman untuk berkarya.

Kerajinan perunggu yang menghasilkan benda-benda sarana upacara yang cukup penting dibuat sedemikian indah, mengingat benda-benda perunggu itu tidak semata untuk kepentingan profan namun lebih banyak yang berfungsi sakral. Berbagai bentuk garapan seperti arca perunggu yang karyanya cukup halus anatomis seperti arca Wisnu Cibuaya yang ditemukan di Desa Cibuaya (Sartono Kertodirdjo, 1977:42). Dalam perkembangan belakangan pembuatan benda-benda perunggu semakin beragam seperti; pembuatan benda-benda pemujaan berupa arca-arca dewa; bhatara bhatari dan lainnya, sarana-sarana upacara seperti tongkat, genta, vajra dan lainnya, kemudian alat-alat sehari-hari seperti lampu gantung dan lainnya. Bukti-bukti ini dapat kita lihat pada koleksi beberapa instansi kebudayaan koleksi seperti Museum Sono Budoyo Yogyakarta, Koleksi PUSPAN (Endang, 1981:10) dan Museum Nasional Jakarta. Tentunya benda-benda perunggu ini hanya sebagian kecil saja dari keseluruhan benda-benda perunggu

yang pernah dibuat pada masa lalu di Jawa, karena sejak runtuhnya kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa benda semacam ini hanya masih bertahan dan dimanfaatkan di Bali, karena di wilayah yang dijuluki seribu pura ini masyarakatnya masih setia sebagai penganut agama Hindu. Benda-benda perunggu semacam genta merupakan salah satu benda yang penting dalam proses upacara agama Hindu. Para pendeta dalam melaksanakan tugasnya melakukan pemujaan harus menggunakan genta. Terkait dengan hal tersebut, maka temuan sejumlah Genta perunggu di Desa Manistutu Negara mempunyai keunikan tersendiri dibanding dengan genta pendeta umumnya di Bali. Genta perunggu di Manistutu ini tampak memiliki persamaan dengan yang dikoleksi di Sono Budoyo. Belum dapat dipastikan apakah genta pendeta yang mempunyai langgam sama ini berasal dari Jawa yang diselamatkan saat runtuhnya kerajaan Hindu di Jawa, atau diproduksi di Bali sendiri karena di sejumlah daerah di Bali bengkel pembuatan benda-benda perunggu masih eksis sampai sekarang.

Penggunaan genta pada upacara keagamaan sudah lazim dilakukan para pendeta Hindu di Bali, namun jenis genta yang dipergunakan tidak semuanya sama. Hal ini dipengaruhi oleh adanya sistem klen dan status sosial. Seorang pendeta dari golongan Brahmana menggunakan genta yang bercirikan lain dengan golongan bujangga yang menggunakan Genta uter (Bajra uter). Masalah ini tidak dibahas pada kesempatan ini. Namun yang dipermasalahkan konsepsi dasar penggunaan genta

antara di Jawa dan Bali, permasalahan ini dikaji mengingat adanya kesamaan tipe genta pendeta di Desa Manistutu Negara Bali dengan yang ditemukan di Jawa. Sudah tentu materi bahasan ini didasari temuan artefaktual dan sejumlah data prasasti. Diharapkan dari pembahasan ini dapat memberikan gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat, khususnya terkait dengan aspek keagamaan pada masanya. Sumbangan lainnya dapat dijadikan acuan dalam penyusunan sejarah, serta menumbuhkan rasa kecintaan untuk melestarikan aset budaya bangsa.

II

Lokasi pengerajin perunggu, yang khusus memproduksi sarana upacara semacam genta pendeta maupun jenis lainnya pada jaman dahulu belum dapat diketahui dengan pasti, karena dari sumber prasasti tidak menyebutkan secara jelas. Disebutkannya sejumlah nama tempat dan jabatan yang terkait dengan kegiatan kerajinan perunggu merupakan indikasi keberadaannya pada masa itu. Pada sejumlah prasasti Bali disebutkan adanya golongan pande besi, pande kangsa dan sebagainya (Goris, 1954). Hasil kerajinan logam pada masa itu lebih banyak disebutkan dalam kaitan dengan upacara persembahan, seperti tersirat dalam prasasti sebagai berikut"..... apabila ada warga masyarakat yang tidak mempunyai keturunan kemudian meninggal, selain diperuntukkan untuk biaya upacara penguburan, sisa kekayaannya dipersembahkan untuk bangunan suci...", hak miliknya disebutkan berupa barang-barang logam, mas, perak,

khangca bhajana. Bukti ini termuat dalam sejumlah prasasti di antaranya prasasti 001 Sukawana A1,804 C.116 (2),002 Bebetin A1,818 C III a(4),003 Trunyan A1 Ila(3),302 Serai, All,915 (IVa(5) (Goris, 1954). Sedikitnya uraian yang menyebut kegiatan buat logam ini dapat dimaklumi karena dalam sebuah prasasti, umumnya memuat hal-hal penting menyangkut maklumat raja, tidak sepenuhnya menggambarkan aktivitas kehidupan masyarakat. Kendati demikian berperannya tokoh-tokoh keagamaan seperti disebutkan dalam prasasti (Sartono Kartodirdjo, 1977:170), bukti artefaktual arca perwujudan pendeta yang ditemukan di sejumlah pura di Bali, adanya pahatan vajra pada salah satu relief di pura Ciwa Bujangga, Batukaang. Kenyataan ini merupakan indikasi bahwa kehidupan keagamaan pada masa itu berkembang pesat, tentu memberikan nuansa terhadap aspek kehidupan yang lainnya.

Munculnya pengerajin logam yang memproduksi barang perunggu untuk kepentingan keagamaan pada masa itu, antara lain genta, vajra, barang yang berupa wadah seperti disebutkan dalam prasasti kangca bhajana. Pemanfaatan wadah perunggu sebagai sarana upacara ritual merupakan budaya India kuna yang berkembang di Indonesia. Dari beberapa relief kuna di Jawa dapat kita lihat pada salah satu panil relief Ramayana di Candi Prambanan. Wadah kendi dipergunakan menuangkan air suci pada saat upacara penobatan Bharata sebagai Raja Ayodhya menggantikan Dhastarata. Kendi yang dipergunakan pada upacara abhiseka tersebut terbuat dari perunggu (RM Susanto, 1993:194). Hal ini dapat dibandingkan dengan kendi perunggu yang

umumnya dipakai pada upacara keagamaan di Bali. Bukti ini merupakan indikasi bahwa benda-benda ritual tersebut merupakan tradisi berlanjut dari jaman klasik dan semakin berkembang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali sampai sekarang. Barang-barang perunggu yang ditemukan di Desa Manistutu yang mempunyai kemiripan dengan temuan di Jawa merupakan kajian budaya yang sangat menarik.

Berkaitan dengan adanya temuan sejumlah benda perunggu di desa Manistutu yang ditemukan oleh Drs. Ketut Sembah diperkebunan saat mengerjakan lahan, dapat diuraikan sebagai berikut : Benda-benda tersebut ditemukan masih utuh di dalam sebuah guci keramik, temuan tersebut antara lain berupa 7 buah genta dengan ukuran yang bervariasi. Berdasarkan bentuk dan hiasannya genta tersebut dapat dibagi menjadi 4 katagori yaitu : (1) Genta yang bentuk bidang pukunya berupa Anda yang agak tinggi dengan hiasan puncak berupa daun padma yang mengarah ke luar (langgam Jawa Tengah) sebanyak 4 buah. (2) Genta yang bentuk bidang pukunya berupa Anda yang agak tinggi dengan hiasan puncak berupa 1 buah cakra. (3) Genta kentongan yaitu sebuah genta yang bidang pukunya berupa setengah bulatan pipih dan rongga bawahnya seperti lubang kentongan jumlah 1 buah. (4) Genta gantung yang bidang pukunya berupa Anda yang tinggi, memiliki hiasan kelopak padma dengan hiasan arca singa di atas Anda 1 buah (lihat foto 1 dan 2).

Mengenai cara pembuatan benda-benda perunggu dikenal ada dua cara

yaitu teknik tempa dan teknik cetak. Dalam teknik cetak dikenal apa yang disebut dengan "a cire perdue" cara ini menggunakan lilin sebagai bahan model benda yang berupa wujud positif. Model yang terbuat dari lilin ini lalu dituangi gips cair. Setelah gips kering kemudian cetakan yang dilapisi gips dipanaskan sehingga lilin mencair tinggal hanya model yang terbuat dari gips berupa cetakan negatif. Selanjutnya dituangkan logam cair ke dalam lubang bekas lilin tadi. Setelah logam mengeras cetakan gips dihancurkan, tinggalah wujud benda logam yang dikhendaki, proses selanjutnya tinggal penyelesaian akhir yakni menghaluskan benda tersebut. Cara lainnya yang lebih sederhana dengan membuat terlebih dahulu barang cetakan dari tanah liat. Cetakan ini terbagi atas dua bagian yang dikatupkan menjadi satu, kemudian logam cair dituangkan menjadi satu ke dalam cetakan, setelah mengeras cetakan tanah liat dibuka dan diperoleh benda logam yang diwujudkan. Teknik ini dikenal dengan teknik cetakan setangkup.

III

Memperhatikan temuan genta di Manistutu yang mempunyai bentuk dan hiasan beragam, diduga mempunyai makna yang berbeda pula. Namun pada umumnya fungsi genta tersebut erat kaitannya dengan kegiatan relegius seperti dalam pelaksanaan upacara agama di Bali genta masih berfungsi dan merupakan salah satu sarana dari para pendeta Hindu dalam melaksanakan tugas ritual. Berbagai jenis genta sampai sekarang masih diproduksi di

Desa Budaga. Adanya produksi ini tentunya terkait dengan keperluan masyarakat pendukungnya yang masih memerlukan untuk kepentingan ritual keagamaan. Genta berasal dari bahasa Sanskerta *ghata* yang berarti bel atau lonceng (Endang, 1981:5). Bentuknya menyerupai stupa sedangkan pada puncak ujungnya memakai hiasan berbagai bentuk, dan jenis ukurannya pun beragam. Dalam melaksanakan upacara persembahan pendeta biasanya menggunakan genta, beserta vajra. Keduanya adalah melambangkan aspek dualisme dalam kosmos (Endang, 1981:4). Pendeta dapat dikatakan sebagai simbol mikrokosmos (Anom, 1973:22). Sedangkan genta yang dipakainya adalah simbol dualistis dari kosmos (Bernet Kempers, 1954:42). Kosmos dalam pandangan orang Bali terdiri dari tiga unsur, yaitu laki, perempuan dan banci. Ketiga unsur tersebut dapat dikaitkan dengan struktur genta yang terdiri dari puncak, bawah dan pegangan pada bagian tengah. Sebagai simbol kosmos genta dapat dibandingkan dengan stupa di dalam agama Buddha. Keduanya adalah simbol kosmos dalam pengertian masing-masing (Bernet Kempers, 1954:52). Dapat juga dibandingkan dengan bentuk fisik bangunan Buddha. Bangunan ini terdiri dari tiga bagian bentuk antara lain bagian bawah berbentuk setengah bulatan, bagian tengah berbentuk tiang dan bagian atas adalah puncak. Demikian juga dengan mahkota (tutup kepala) pendeta di Bali berbentuk miniatur lingga, bentuk ini menyerupai puncak dari sebuah genta.

Fungsi genta sebagai sarana pemujaan disesuaikan dengan makna

simbul hiasan puncak. Umumnya genta pendeta yang lazim dipergunakan di Bali, hiasan puncaknya berbentuk bunga padma berkelopak delapan. Oleh I Gusti Ngurah Anom ini diidentifikasi dengan susunan lingga di Jalatunda yang melambangkan Meru, yang mana meru dikenal sebagai tempat bersemayamnya para Dewa (Anom, 1973:26). Konsepsi ini sesuai dengan kenyataan yang ada di Bali saat ini, dimana genta berhias puncak padma sering dipergunakan, dan bersifat umum tanpa dibedakan apakah untuk upacara pemujaan dewa atautkah upacara ritual lainnya. Berbeda halnya dengan temuan genta di Desa Manistutu yang memiliki hiasan puncak yang khusus, maka bukan mustahil pada masa lalu genta tersebut dipakai untuk keperluan yang khusus pula misalnya untuk pemujaan dewa-dewa tertentu. Contohnya genta yang ditemukan berhiaskan vajra pada puncaknya. Hiasan vajra ini ada yang bermata tiga ada juga yang lima yang dikenal dengan *visvavajra* adalah senjata Dewa Iswara. Genta ini diduga memiliki makna dan dipergunakan untuk pemujaan Dewa Iswara. Sedangkan genta dengan hiasan puncaknya berupa cakra dimaknai genta tersebut dipergunakan untuk memuja dewa Wisnu mengingat cakra merupakan senjata dewa Wisnu. Genta yang menggunakan hiasan singa pada puncaknya diduga dipergunakan untuk pemujaan Dewa Maheswara, karena singa merupakan kendaraan Dewa Maheswara. Dari kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa untuk memuja dewa tertentu bukan saja identifikasi (simbul) dewa tertentu yang dipakai tetapi juga segala sesuatu yang berhubungan dengan dewa itu dapat di-

pakai media untuk memujanya. Yang masih menjadi pertanyaan dan perlu diadakan penelitian khusus, apakah simbol-simbol pemujaan pada puncak genta, muncul pada masa kejayaan Cektakta di Bali mengingat pada masa itu dikenal pemujaan banyak Dewa. Sedangkan kemuncak genta dengan hiasan padma berkembang belakangan setelah adanya kesatuan pemujaan tri murti sesuai dengan keputusan Samuan Tiga, hal ini perlu dikaji khusus lagi.

Mengenai bentuk dan tipenya temuan genta pendeta di Desa Manistutu di antaranya ada yang mempunyai kesamaan dengan yang ditemukan di Jawa yakni yang dikoleksi PUSPAN maupun dikoleksi Museum Sono Budoyo Yogyakarta. Adanya kesamaan ini bisa jadi menurut pandangan ahli antropologi F Ratzel wilayah-wilayah yang memiliki kebersamaan unsur kebudayaan merupakan indikasi bahwa pernah ada hubungan antara wilayah-wilayah tersebut. Hal itu tidak dapat dipungkiri karena kesamaan unsur tersebut merupakan benang merah persebaran pengaruh Hindu antara Jawa dan Bali. Proses transformasi budaya di kedua wilayah ini berlangsung lama dari berbagai dekade, sehingga tidaklah mustahil bila budaya Hindu Jawa berpengaruh sangat kental dan berakuturasi di Bali. Salah satu contoh yang dikemukakan di sini temuan genta di Manistutu yang hanya sebagian kecil dari proses budaya tersebut (Koentjara-ningrat, 1987:111) Kendati barang perunggu ini mempunyai langgam dengan di Jawa, belum tentu berasal dan dibuat di Jawa, walaupun pada dasarnya artefak ini mudah dibawa, mungkin saja dibuat di Bali karena dari

sejumlah prasasti dapat diketahui bahwa sejak jaman dahulu di Bali sudah ada pengerajin logam, dan masih mentradisi sekarang di Desa Budaga Klungkung. Ada kemungkinan genta yang ditemukan di Desa Manistutu dibuat di Bali, namun tidak dapat mengakhiri konsep yang mendasari pembuatannya merupakan pengaruh Hindu Jawa. Di Bali hiasan puncak pada genta cenderung dikaitkan dengan aspek pemujaan terhadap dewa-dewa yang menguasai arah mata angin yang di Bali dikenal dengan Dewa Nawa Sanga. Hiasan Cakra, Vajra, naga semuanya itu merupakan senjata para dewa dalam kelompok Dewa Nawa Sanga. (Ginarsa, 1978:33). Kenyataan ini bukan saja hanya dikenal di Bali, namun diyakini konsep awal berasal dari Jawa. Tipe-tipe yang lebih tua dari kelompok dewa-dewa penjaga mata angin itu telah dikenal sejak jaman Jawa Tengah. Kelompok ini sering di-sebut dengan dewa Asta Dikpala. Kemudian dalam perkembangannya di Jawa Timur arca-arca Dikpala ini lebih menyerupai dewa-dewa Nawa Sanga seperti dapat diketahui dari candi Singasari, Permandian Jalatunda. Periode Jawa Timur pertengahan abad XIV arca-arca dikpala lebih menyerupai Nawa Sanga. Jadi simbolik yang ditampilkan sebagai hiasan pada puncak genta konsep dasar pemujaannya sudah berkembang di Jawa Tengah, Jawa Timur dan mentradisi di Bali (Anom, 1973:28).

Genta kentongan (genta kulkul), disebut genta kentongan karena genta ini pada bagian bidang pukulnya menyerupai kentongan, Genta kentongan yang ditemukan di Desa Manistutu

tampaknya unik dan bentuknya lain dibandingkan dengan genta kulkul koleksi Museum Sono Budoyo Yogyakarta yang berbentuk seperti kulkul namun yang di Desa Manistutu ini bentuknya seperti genta biasa hanya bidang pukul (lubang kentongan) terdapat pada bagian bawah, genta ini tidak menggunakan bandul. Fungsi genta ini dipergunakan para pendeta pada upacara tertentu seperti upacara mecaru (upacara korban untuk bhutakala), ini dibunyikan dengan memukul bagian bawah genta tersebut sebagai isyarat secara simbolis untuk memanggil bhutakala untuk disajikan caru (sajenan untuk bhutakala). Untuk fungsi yang sama umumnya juga dipakai kulkul bambu. Indikasi lainnya ada dugaan bahwa genta ini berfungsi juga genta orang atau klintingan (Jawa) sebagai pelengkap dalam pelaksanaan upacara yadnya (korban suci) dengan diiringi suara genta, suara gambelan, gegitan (seni suara), juga disertai suara kulkul untuk menambah khidmatnya situasi upacara.

Temuan lainnya berupa Genta Gantung yang ditemukan di Desa Manistutu tidak jauh berbeda dengan yang ditemukan di lain tempat. Pada umumnya genta ini ditempatkan pada bangunan suci atau Vihara untuk sewaktu-waktu dibunyikan. Penempatan genta ini pada bangunan suci dapat kita perhatikan dari beberapa relief di Candi Borobudur (panil sebelah barat laut). Juga di candi Plaosan yang menggambarkan Bodhisattwa dengan genta tergantung di belakang kepala (Endang, 1981:4).

Mengenai penentuan tarikh untuk benda perunggu sangat sulit ditentukan karena kecuali benda itu ditemukan

terkait dengan temuan lain (dengan melihat hubungannya dengan temuan lain). Namun dari pengamatan temuan perunggu di daerah ini merupakan benda arkeologis, karena melihat dari pengerjaannya sangat halus demikian juga patinanya nampak alamiah bukan buatan, patinanya kuat melekat sukar dibersihkan. Patina buatan mudah dibersihkan dan menempel pada tangan saat dibersihkan. Sebelum membicarakan periodisasi perlu diketahui perkembangan benda-benda perunggu masa klasik meliputi masa Jawa Tengah berkembang dari abad ke 7 sampai pertengahan abad 10, dan Jawa Timur berkembang mulai abad 10 sampai dengan 16. Memperhatikan dari tipe dan hiasannya seperti dibahas di atas, tinggalan arkeologi ini lebih cenderung mengarah pada langgam Jawa Timur yang diperkirakan berasal dari abad 15-16. Dugaan ini didasari atas perbandingan dengan temuan sejenis yang diperkirakan berasal dari periode tersebut.

IV

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan genta perunggu yang ditemukan di Desa Manistutu mungkin dibuat di Bali mengingat tradisi pembuatan benda perunggu dikenal sudah sejak lama yang dibuktikan juga sejumlah prasasti yang menyebutkan salah satu unsur pelaku maupun hasil produksi. Namun konsepsi pembuatan tidak terlepas dari pengaruh luar (Jawa Hindu). Adanya beberapa macam bentuk hiasan puncak genta, kemungkinan dimanfaatkan untuk memuja dewa-dewa tertentu. Di Bali lebih dikenal dengan pemujaan terhadap Dewa Nawa Sanga (dewa penjaga arah mata angin). Konsep ini berawal dari Jawa Tengah, kelompok Dewa-dewa ini sering disebut Astadik-pala, kemudian berkembang di Jawa Timur yang lebih menyerupai Dewa Nawa Sanga yang kemudian mentradisi di Bali. Memperhatikan tipenya Temuan di Desa Manistutu mempunyai kesamaan dengan sejumlah genta pendeta Koleksi Sono Budoyo yang berasal dari abad 15-16.

Tabel 1. Temuan genta perunggu di Desa Manistutu Negara

No.	Jenis Benda	Tempat Penemuan	Ukuran	Keterangan
1.	Genta Pendeta	Desa Manistutu	T=18 cm, 0=7cm	Ujungnya berupa hiasan vajra bergigi 5, dua di antaranya berbentuk spiral.
2.	Genta Pendeta	Desa Manistutu	T=14cm, 0=7cm	Ujungnya vajra bergigi 5, tetapi dua ukurannya kecil, sepintas tampak vajra bergigi tiga.
3.	Genta Pendeta	Desa Manistutu	T=18cm, 0=8cm	Ujungnya berupa vajra bergigi 5, dua gigi vajra kecil, genta ini dilengkapi bandul.
4.	Genta Pendeta	Desa Manistutu	T=14cm, 0=6,5cm	Ujungnya berupa vajra bergigi tiga, genta ini dilengkapi dengan bandul.
5.	Genta Pendeta	Desa Manistutu	T=19cm, 0=6cm	Ujung berhias cakra, dasar pegangan berupa padma, dilengkapi dengan bandul.
6.	Genta Kentongan	Desa Manistutu	T=30cm, 0=18cm	Ujung genta berhiaskan singa bersayap, pada bagian bawah bentuk dasar bulat, pada bagian bawahnya ada semacam lubang garis sejajar (semacam lubang kukul), untuk membunyikan genta ini dipukul pada bagian lubang bawahnya.
7.	Genta Gantung	Desa Manistutu	T=30cm, 0=18	Bagian bawah berhiaskan padma, bagian tengah berhias kelopak padma dan pada ujungnya berhiaskan singa dalam posisi tegap.



Daftar Pustaka

Anom, I Gusti Ngurah, 1973. *Fungsi Genta Pendeta di Bali*, Universitas Gajahmada.

Bernet Kempers, 1959. *Ancient Indonesian Art*, Van der peet Amsterdam.

Endang Sri Hardiati Soekatno, 1981. *Benda-benda Perunggu Koleksi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*, Seri perbitan Bergambar, Proyek Penelitian Purbakala, Jakarta.

Ginarsa, I Ketut, 1978. *Gambar Lambang*, Proyek Sasana Budaya Bali.

Goris, R, 1954. *Prasasti Bali I*, N.V. Masa Baru, Bandung.

Heekeren, H.R.van, 1955. *Preshistoric Life in Indonesia*, Jakarta.

Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi* Universitas Indonesia (UI Press).

Sartono Kartodirjo, 1977. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Soejono, R.P., 1984. *Jaman Prasejarah di Indonesia*, Sejarah Nasional Indonesia I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Susanto, R.M, 1993. *Logam Sebagai Bahan Salah Satu Alat Upacara*, kajian pada Relief Candi, *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV*, Kuningan 10-16 September 1991, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.



Temuan Sejumlah Genta di Desa Manistutu Negara Tampak dengan berbagai variasi hiasan pada ujungnya.



Genta Gantung (Genta Lonceng), pada puncaknya berhiaskan Singa, bagian bawah (badan lonceng) berhias padma.